

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Akhir tahun 2019 menjadi akhir tahun yang sangat berbeda dari tahun sebelumnya. Ditemukannya virus baru sekarang di kenal dengan Covid-19 yang pada awal mulanya ditemukan di kota Wuhan, China. Virus ini merupakan penyakit parah yang disebabkan oleh sidrom pernapasan akut. Virus Covid-19 hampir merambat di seluruh penjuru dunia yang salah satunya di Indonesia. Hingga saat ini penyebaran virus di Inonesia semakin meningkat dan pada tahun 2020 Keputusan dari Presiden (Keppres) No. 12 tahun 2020 dikeluarkan untuk membahas kasus penyebaran Corona Virus Covid-19 sebagai bencana berskala nasional.

Pandemi Covid-19 merupakan kejadian yang sangat luar biasa, pasalnya virus ini merupakan virus yang sangat berbahaya karena mudah sekali menular bahkan dapat mengakibatkan kematian. Kasus pandemi Covid-19 hingga awal bulan mei jumlah kasus pasien positif Covid-19 di dunia mencapai sebanyak 3.396.168 (4,4 juta) kasus dari jumlah tersbut 239,376 orang meninggal dunia dan 1.079.572 pasien telah dinyatakan sembuh (Sari, Aryansah, & Sari, 2020)

Dampak dari Covid-19 sudah melanda di berbagai sektor kehidupan di Indonesia salah satunya adalah di bidang kesenian. Berdasarkan berita yang dikutip dari laman KEMENKO PMK mengatakan bahwa pemerintah melakukan kebijakan dalam mencegah dan mengendalikan penyebaran Covid-19 dengan sistem Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) (Manor, 2021). Penerapan kebijakan seperti ini memicu menurunnya interaksi dan konektivitas pada seniman untuk melakukan sebuah pementasan. Peraturan pemerintah saat ini yaitu mengganti pementasan yang dulunya dilakukan secara langsung atau offline sekarang menjadi pementasan secara online atau seing disebut dengan virtual. Hal tersebut menjadikan pementasan seperti teater, tari, music, dan wayang orang dilakukan secara online. Misalnya pada pagelaran wayang orang di Sriwedari, Surakarta.

Hadiprayitno (2009) menyebutkan bahwa Wayang Orang Sriwedari Surakarta merupakan kesenian tradisional yang memadukan antara sen tari, drama, dan koreografi. Wayang Orang Sriwedari merupakan bentuk kolaborasi antara tarian dan drama dan

kemudian dipadukan dalam bentuk cerita yang menarik. Seni drama yang dikembangkan dalam Wayang Orang Sriwedari biasanya mengandung cerita wayang dari Jawa dan kemudian di bawakan dalam bentuk teatrikal tradisional. Wayang Orang Sriwedari merupakan kesenian tradisional yang para pemainnya sudah mempunyai dasar berkesenian seperti menari, memainkan gamelan, menyutradarai serta acting (Putri, Hardjono, & Setyowati, 2018).

Dilansir dari solopos.com mengatakan bahwa pentas yang biasanya digelar secara rutin di Gedung Wayang Orang (GWO) Sriwedari akhirnya mulai melakukan pementasan dengan panggung terbatas mulai Juli 2020 silam dengan pementasan hanya dilakukan oleh separuh personel tanpa penonton (Yuniati, 2021). Menurut Wali Kota Surakarta FX Hadi Rudyatmo, pentas Wayang Orang Sriwedari merupakan salah satu pelayanan di bidang sosial budaya kepada masyarakat dengan disiarkan melalui daring dan harapan wali kota antusias penonton lebih banyak (Murdaningsih, 2020). Fenomena yang terjadi saat ini bahwa situasi pandemi Covid-19 mengharuskan para pelaku seni menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang terjadi bahwa pelaku seni belum bisa mendapatkan ruang untuk berinteraksi secara langsung dengan penonton. Beberapa faktor lain juga menjadi hambatan dalam perubahan sistem pementasan yang dilakukan secara daring seperti interaksi tatap muka, resistensi untuk berubah (Kumalasari & Akmal, 2020). Untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi, dibutuhkan kemampuan untuk dapat mengatasi kesulitan yang adaptif. Peneliti juga melakukan wawancara kepada salah satu pelaku seni wayang orang Sriwedari yang pernah melakukan pementasan baik offline maupun online yang mengatakan :

“Ya sebenarnya itu hal yang baru ya mas bagi kita para pelaku seni khususnya di Sriwedari itu. Yaa gimana lagi mas namanya keadaan yang memaksa kita untuk berubah bisa tidak bisa yaa harus menyesuaikan atau apa ya namanya adaptasi lah dengan kondisi yang serba sulit ini... yaa sebagai seniman kita juga hanya bisa melakukan pementasan kan mas hehehe...” (TT)

Kutipan wawancara tersebut merupakan salah satu gambaran tantangan bagi pelaku seni wayang orang yaitu beradaptasi dengan sistem pementasan yang baru dimana tidak adanya penonton yang menonton secara langsung. Kemampuan seseorang untuk mengatasi kesulitan yang dihadapinya dikenal dengan resiliensi.

Resiliensi memungkinkan individu untuk bertahan dalam berbagai kondisi yang menekan, bahkan mengoptimalkan potensi individu untuk menjadi lebih baik meskipun dalam keadaan yang tertekan. Karena banyak kesulitan yang membuat Pelaku Seni Wayang Orang Sriwedari dalam melakukan proses pementasan daring dan mau tidak mau para Pelaku Seni Wayang Orang harus menyesuaikan diri dan mampu beradaptasi dengan segala kesulitan tersebut. Peran resiliensi dibutuhkan kondisi seperti ini bahwa resiliensi dikatakan sebagai kemampuan umum yang melibatkan kemampuan beradaptasi dan fleksibilitas yang tinggi ketika menghadapi tekanan dari dalam maupun luar (Parani, 2021). Sukses dalam menghadapi tekanan merupakan kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu. Dalam menghadapi tekanan ini, seniman juga dapat meningkatkan ketahanannya (Sunarno, 2021). Penelitian lain menunjukkan bahwa tingkat resiliensi tinggi yang terjadi pada individu biasanya berkorelasi positif dengan tingkat *self-efficacy*, *self-confidence*, dan disiplin yang tinggi (Septiani & Nurindah Fitria, 2016)

Di situasi yang berbeda dengan dahulu sekarang para Pelaku Seni Wayang Orang Sriwedari melakukan adaptasi yang berbeda. Karena di situasi pandemi Covid-19 seperti ini pelaku seni tidak bias berinteraksi langsung dengan penonton berbeda dengan situasi sebelum pandemi. Karena dalam interaksi tidak langsung dengan penonton, para Pelaku Seni Wayang Orang Sriwedari harus memiliki keyakinan kuat bahwa apa pesan yang dibawakan dalam pementasan itu bisa tersampaikan kepada penonton walaupun hanya melalui virtual atau tidak berinteraksi secara langsung. Dan ketidakterbiasaan Pelaku Seni Wayang Orang Sriwedari ketika melakukan pementasan secara virtual ini menjadi satu tekanan tersendiri. Peneliti juga melakukan wawancara kepada salah satu seniman wayang orang yang telah melakukan pementasan secara daring di Sriwedari Surakarta yang menyatakan :

“ya kadang saya merasa takut mas kalau pentasnya itu gaada yang nonton atau melalui youtube atau media lain... yang saya takutkan misalkan pentas yang dibawakan dengan tema peperangan lah kalo nonton secara langsung kan bisa mas menangkap pesan lah kalo online kaya gini kan takutnya pesan yang ditunjukkan gini kok yang ditangkap oleh penonton di youtube gitu.. kan jadi serba salah mas...”(L)

Kutipan wawancara diatas merupakan salah satu gambaran pada pelaku seni wayang orang yang kurang yakin dalam membawakan pesan dalam bentuk pementasan secara daring. Hal tersebut merupakan gambaran adanya *self-efficacy* pelaku seni wayang orang yang kurang.

Pelaku Seni Wayang Orang Sriwedari yang percaya dan yakin pada kemampuannya untuk mencapai tujuan akan terus berusaha untuk dapat menyampaikan pesan kepada penonton dalam pementasan secara virtual. *Self-efficacy* Pelaku Seni Wayang Orang Sriwedari ini berarti pengendalian situasi Pelaku Seni Wayang Orang Sriwedari dalam menyelesaikan masalah pementasan secara virtual yang dilakukannya sehingga para Pelaku Seni Wayang Orang Sriwedari menemukan solusi secara mandiri.

Self-efficacy merupakan keyakinan dan harapan mengenai kompetensi individu untuk menghadapi tugasnya (Fitteria, Kadir, & Badara, 2019). Karena efikasi diri termasuk komponen kepercayaan diri dalam menghadapi masalah yang akan datang. Pesan yang dibawakan oleh para Pelaku Seni Wayang Orang Sriwedari dalam bentuk pertunjukan juga merupakan keberhasilan yang diraih oleh Pelaku Seni. Hal itu membuat Pelaku Seni Wayang Orang Sriwedari merasa sukses dan mempunyai kepuasan sehingga menjadikan kebahagiaan tersendiri karena mereka telah berhasil menyampaikan pesan dalam pementasan di kehidupan mereka. Oleh karena itu, kesuksesan dalam menyampaikan pesan inilah yang menjadi kesejahteraan tersendiri bagi para Pelaku Seni Wayang Orang Sriwedari.

Kesejahteraan yang dirasakan Pelaku Seni Wayang Orang Sriwedari ini yang menjadi tolak ukur suksesnya pementasan secara virtual dan kebahagiaan yang dirasakan oleh Pelaku Seni Wayang Orang Sriwedari seperti yang dikatakan Seodarso, (2006) dalam (Rimbardi Wisnu Aji, 2019) Keberhasilan seorang pelaku seni dalam menyampaikan pesan yang terkandung di dalam karyanya adalah suatu kebahagiaan tersendiri bagi pelaku seni itu. Dan kebahagiaan itu sering disebut dengan *subjective well-being*. *subjective well-being* merupakan penjabaran rasional tentang bagaimana individu melakukan penilaian terhadap kehidupannya, termasuk sejumlah peristiwa yang telah lama berlalu (Putri, Lahmuddin, & Darmayanti, 2020).

Berdasarkan penjelasan diatas telah di jelaskan terkait dengan resiliensi, *self-efficacy*, dan *subjective well-being*. Pelaku seni dapat dapat beradaptasi dengan situasi pandemi Covid-19 yang mengharuskan pementasan dilakukan secara virtual dan pelaku seni harus yakin dan percaya terhadap kemampuan diri sendiri bahwa pelaku seni dapat menyampaikan pesan dalam pementasan seni walaupun hanya secara virtual.

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu untuk menguji (1) apakah ada hubungan antara resiliensi dan *self-efficacy* dengan *subjective well being* pelaku seni wayang orang Sriwedari Surakarta di masa pandemi Covid-19?; (2) apakah ada hubungan antara resiliensi dengan *subjective well being* pelaku seni wayang orang Sriwedari Surakarta di masa pandemi Covid-19?; (3) apakah ada hubungan antara *self-efficacy* dengan *subjective well being* pelaku seni wayang orang Sriwedari Surakarta di masa pandemi Covid-19?

Tujuan dari penelitian ini ada tiga, yakni : (1) untuk menguji hubungan antara resiliensi dan *self-efficacy* dengan *subjective well being* pelaku seni wayang orang Sriwedari Surakarta di masa pandemi Covid-19; (2) untuk menguji hubungan antara resiliensi dengan *subjective well being* pelaku seni wayang orang Sriwedari Surakarta di masa pandemi Covid-19; (3) untuk menguji hubungan antara *self-efficacy* dengan *subjective well being* pelaku seni wayang orang Sriwedari Surakarta di masa pandemi Covid-19.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat secara praktis dan teoritis. Manfaat praktis 1) Bagi pelaku seni wayang orang sriwedari yaitu dapat meningkatkan resiliensi dan *self-efficacy* dalam melakukan pementasan wayang orang secara daring 2) Bagi dinas kebudayaan yakni untuk memberikan solusi dalam mengadakan lebih banyak kegiatan pementasan baik offline maupun online agar memiliki *subjective well being* yang tinggi agar dapat menunjang keberhasilan pada pementasan wayang orang. Manfaat teoritisnya yaitu memperbanyak pengetahuan pada bidang psikologi serta penulis berharap penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

Kajian Teori

Subjective Well-Being

Subjective well-being menurut Diener (1999) yaitu evaluasi seseorang terkait dengan kehidupan mereka dan mencakup kebahagiaan, emosi yang menyenangkan, kepuasan hidup dan juga emosi yang tidak menyenangkan. Penilaian yang bersifat kognisi melibatkan bagaimana individu merasakan kepuasan dalam dirinya. Dan penilaian yang bersifat afeksi melibatkan seberapa sering orang menggunakan emosinya baik positif maupun negatif. Individu dikatakan mempunyai *subjective well-being* tinggi jika individu dapat merasakan kepuasan dalam hidupnya dan individu dapat merasakan emosi positif seperti kesenangan dan sedikit merasakan emosi negatif seperti kesedihan dan amarah (Putri, Lahmuddin, & Darmayanti, 2020).

Menurut Diener (2006) definisi dari *subjective well-being* dan kebahagiaan dapat dibuat menjadi tiga kategori. pertama, *subjective well-being* bukanlah sebuah pernyataan subjektif tetapi merupakan keinginan yang berkualitas yang ingin dicapai individu. Kedua, *subjective well-being* merupakan sebuah penilaian secara penuh dari kehidupan individu. Ketiga, *subjective well-being* digunakan dalam berkomunikasi yaitu perasaan positif lebih besar daripada perasaan negative.

Diener (2005) juga menjelelaskan faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* yaitu 1) faktor genetik yaitu seseorang bisa dikatakan beradaptasi terhadap perubahan hal itu di tentukan oleh keadaan biologis individu faktor genetik dapat mempengaruhi karakter respon emosional terhadap lingkungannya; 2) demografis misalnya seperti pendapatan, pengangguran, status pernikahan, usia, jenis kelamin, pendidikan, dan nada atau tidaknya keturunan; 3) kepribadian dapat menjadi faktor dalam *subjective well-being* karena didalamnya terdapat konsistensi; 4) hubungan sosial yang baik akan membuat tingkat *subjective well-being* menjadi tinggi; 5) dukungan sosial merupakan variabel determinan dari *subjective well-being* dukungan sosial dipersepsikan dapat menjelaskan kepuasan hidup dan afek positif; 6) pengaruh masyarakat atau budaya karena *subjective well-being* timbul karena perbedaan kekayaan negara; 7) proses

kognitif merupakan faktor pendorong yang cukup kuat karena didalamnya terdapat kecenderungan individu untuk optimis dan percaya; 8) tujuan merupakan hal penting bagi seseorang dan kemajuan terhadap pencapaian individu.

Diener (1999) juga memaparkan kedua aspeknya yaitu 1) Aspek Kognitif Individu dikatakan sejahtera apabila individu puas dengan kehidupannya. Karena itu penilaian kognitif dikatakan juga sebagai penilaian kepuasan hidup. Diener mengatakan bahwa pengukuran kepuasan hidup tetaplah valid karena informasi yang digunakan seseorang cenderung stabil dan tidak berubah. Penilaian kepuasan hidup didasarkan pada perbandingan keadaan seseorang saat ini, dengan standar menurut individu. Diener (1984) mengungkapkan bahwa penilaian ini dilakukan secara keseluruhan, meskipun secara tidak sadar, subjek seringkali menggunakan standar spesifik seperti keluarga dan pekerjaan untuk menilai keseluruhan hidupnya; 2) Aspek Afektif, dalam aspek *subjective well-being* dibagi menjadi dua yaitu afek positif dan afek negatif. Presentase tinggi rendahnya *subjective well-being* pada individu akan mewakili bagaimana pemenuhan kesejahteraan dalam menjalani kehidupannya.

Selain itu Compton (2005) berpendapat bahwa *subjective well-being* terbagi dalam dua variabel yaitu kebahagiaan dan kepuasan hidup. Kebahagiaan berkaitan dengan keadaan emosional individu dan kepekaan individu terhadap dirinya sendiri. Kepuasan hidup disebutkan sebagai penilaian tentang kemampuan individu dalam menerima hidupnya.

Pada penelitian ini konsep *subjective well-being* yang digunakan adalah konsep Diener (1999), dengan dua aspek yaitu aspek kognitif dan aspek afektif.

Resiliensi

Resiliensi juga merupakan kapasitas individu untuk tetap menjaga kondisi dan memiliki solusi yang baik jika berhadapan dengan kesulitan di kehidupannya (Reivich & Shatte, 2002). Reivich dan Shatte (2002) menjelaskan resiliensi sebagai kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi dengan kesulitan. Kemudian faktor yang melatarbelakangi resiliensi seseorang yaitu tenang dan fokus.

Reivich dan Shatte (2002) juga memaparkan tujuh aspek resiliensi yaitu 1) Regulasi emosi merupakan kemampuan individu agar tetap tenang dibawah situasi yang menekan; 2) Kontrol impuls adalah kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan, keinginan, kesukaan, dan tekanan dari dalam; 3) Optimisme merupakan cara individu memandang bahwa masa depan akan lebih baik. Optimisme akan sangat bermanfaat bagi individu apabila dibarengi dengan rasa efikasi diri, karena optimisme yang ada pada diri individu terus didorong untuk mencari solusi atas permasalahan dan terus bekerja keras untuk kondisi yang baik; 4) Efikasi diri merupakan hasil dari pemecahan masalah yang berhasil. Efikasi diri merupakan keyakinan bahwa individu mampu memecahkan masalah yang dihadapi dan mencapai kesuksesan; 5) Analisis penyebab masalah merupakan kemampuan individu untuk mengidentifikasi secara akurat penyebab masalah yang mereka alami. Individu yang tidak mampu mengidentifikasi permasalahan dengan tepat, akan mengulangi kesalahan yang sama; 6) Empati merupakan kemampuan individu dalam membaca tanda-tanda emosional dan psikologis individu lain dan 7) Pencapaian merupakan kemampuan individu meraih afek positif positif dalam kehidupan setelah individu melewati masa sulitnya.

Selain itu terdapat aspek lain menurut menurut Connoot dan Davidson (2003) yang terdiri dari lima aspek, yaitu 1) *Personal competence, high standards, and tenacity* merupakan faktor yang mendukung seseorang untuk terus maju terhadap tujuan saat orang tersebut mengalami tekanan atau adversity; 2) *Trusts is one's instincts, tolerance of negative affect, and strengthening effects of stress* merupakan aspek yang berfokus pada ketenangan keputusan dan ketepatan saat menghadapi stress; 3) *Positive acceptance of change, and secure relationships* berkaitan dengan adaptasi yang di miliki oleh seseorang; 4) *Control* merupakan aspek yang berfokus pada kontrol dalam mencapai tujuan dan kemampuan untuk mendapatkan bantuan dari lingkungan sekitar dan 5) *Spiritual influences* merupakan kepercayaan individu terhadap Tuhan.

Reivich dan Shatte (2002) juga memaparkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi yaitu 1) Tenang individu dapat mengurangi stres yang dialaminya dengan mengubah cara berpikirnya ketika menghadapi stresor. Bahkan jika seseorang tidak dapat menghindari stres keseluruhan yang mereka alami, sangat penting

bagi individu untuk menemukan cara untuk menenangkan diri saat stres melanda individu; 2) fokus Kemampuan untuk fokus pada masalah yang ada, memudahkan individu untuk menemukan solusi dari masalah yang ada.

Pada penelitian ini konsep resiliensi yang digunakan adalah konsep Reivich & Shatte (2002), dengan aspek yaitu regulasi emosi, kontrol implus, optimis, efikasi diri, analisis penyebab masalah, empati, dan pencapaian.

Self-Efficacy

Bandura (1997) mengidentifikasi efikasi diri adalah keyakinan individu bisa dan ia mampu mengendalikan situasi dan mendapatkan hasil baik. *Self-efficacy* merupakan keyakinan kompetensi seseorang terkait dengan mengatasi sebuah masalah, dan individu berkeyakinan bahwa individu tersebut akan berhasil dalam mengatasinya (Alimah & Khoirunnisa, 2020). Efikasi diri adalah usaha untuk mencapai tujuan atas dasar dirinya dan efikasi diri sebagai keyakinan individu bahwa ia dapat menguasai situasi dan kondisi serta mendapat hasil yang positif (Fitteria, 2019).

. Bandura (1997) menjelaskan bahwa efikasi diri merupakan kepercayaan diri manusia. Seorang yang memiliki *self-efficacy* tinggi, dirinya memiliki keyakinan bahwa mereka dapat melakukan sesuatu berdasarkan potensinya untuk mengubah suatu kejadian di lingkungan sekitarnya. *Self efficacy* merupakan penilaian seseorang atas kemampuannya dalam menjalankan tugas yang akan tergambar dalam tindakan-tindakan untuk mencapai hasil yang diinginkan

Bandura (1997) juga menyebutkan 3 aspek dalam *self-efficacy* yaitu 1) *Level* berhubungan dengan tingkat kesulitan tugas individu. Ketika dihadapkan dengan tugas-tugas yang diurutkan dalam urutan rendah, sedang dan tinggi, individu akan mengambil tindakan yang merasa mampu melakukan dan memenuhi persyaratan perilaku yang dibutuhkan di setiap tingkat; 2) *Generality*, yaitu berkaitan dengan lingkup tugas yang dihadapi oleh seorang bidan secara individu. Sejauh mana seorang individu percaya pada kemampuan mereka dalam situasi yang berbeda; dan 3) *Strength*, yang berkaitan dengan kekuatan keyakinan individu tentang kemampuan dirinya sendiri. Unit memiliki

keyakinan yang kuat pada kemampuan mereka. Dan mereka akan tetap bertahan disegala kondisi dan situasi.

Terdapat empat faktor yang melatarbelakangi *self-efficacy* menurut Bandura (1997) yaitu 1) Kognitif bahwa sebagian besar tindakan manusia dimulai dengan sesuatu yang pertama kali dipikirkan. Orang dengan *self-efficacy* yang tinggi lebih suka berimajinasi tentang kesuksesan. Sebaliknya, orang dengan efikasi diri yang rendah membayangkan banyak kemunduran yang dapat menghambat kesuksesan; 2) Motivasi yaitu individu memotivasi diri sendiri dan membimbing tindakan melalui cara awal berpikir; 3) Afektif adalah pengaturan keadaan emosional. Menurut Bandura, keyakinan koping individu juga berdampak pada tingkat stres. Orang yang percaya pada kemampuan mereka untuk mengendalikan situasi cenderung tidak memiliki pikiran negatif. Dan orang yang merasa tidak mampu mengendalikan situasi merasa sangat cemas, selalu memikirkan kesalahannya dan menganggap lingkungan sekitarnya penuh bahaya; dan 4) Seleksi yaitu individu cenderung menghindari tindakan dan situasi di luar kemampuannya. Ketika orang percaya bahwamereka dapat menangani situasi tertentu, mereka cenderung menghindarinya.

Pada penelitian ini konsep *self efficacy* yang digunakan adalah konsep *self efficacy* dari Bandura (1997) dengan aspek *level*, *generality*, dan *strength*

Melalui uraian di atas maka diusulkan hipotesis yaitu 1) ada hubungan positif signifikan antara resiliensi dan *self-efficacy* dengan *subjective well being* pelaku seni wayang orang sriwedari Surakarta di masa pandemi Covid-19. 2) ada hubungan positif signifikan antara resiliensi dengan *subjective well being* pelaku seni wayang orang sriwedari Surakarta di masa pandemi Covid-19. 3) ada hubungan positif signifikan antara *self-efficacy* dengan *subjective well being* pelaku seni wayang orang sriwedari Surakarta di masa pandemi Covid-19.